

## IDENTIFIKASI KOMODITAS UNGGULAN PERIKANAN TANGKAP DI KAWASAN MINAPOLITAN KABUPATEN INDRAMAYU

<sup>1</sup>Lely Syiddatul Akliyah, <sup>2</sup>Yulia Asyiwati, dan <sup>3</sup>Silvia Eka Putri

<sup>1,2</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup>[ulil\\_sa@yahoo.com](mailto:ulil_sa@yahoo.com), <sup>2</sup>[yulia\\_asyiwati@yahoo.com](mailto:yulia_asyiwati@yahoo.com), <sup>3</sup>[Silviaekaputri75@yahoo.com](mailto:Silviaekaputri75@yahoo.com)

**Abstrak.** Kabupaten Indramayu merupakan salahsatu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan. Wilayah ini merupakan wilayah yang paling menonjol dalam perolehan PAD yang didominasi dari sub sektor perikanan laut. Sekitar 43% produksi ikan laut Provinsi Jawa Barat berasal dari daerah ini. Dalam rangka menciptakan Kawasan Minapolitan yang mampu meningkatkan tingkat perekonomian masyarakatnya, maka perlu diketahui komoditas-komoditas unggulan apasaja yang dapat dikembangkan sehingga tingkat perekonomian masyarakat dan perkembangan wilayah di Kawasan Minapolitan dapat meningkat. Melalui observasi lapangan, wawancara, dan survei instansional maka didapatkan data-data penunjang yang dianalisis dengan metode analisis LQ dan Shift-share. Berdasarkan hasil kedua analisis tersebut didapatkan komoditas yang menjadi unggulan diantaranya: bawal putih, tembang, ikan lidah, peperek, talang-talang, tongkol, kerapu, cucut, dan pari. Selain itu, ada juga beberapa komoditas potensial yang dapat dikembangkan dengan strategi-strategi tertentu.

**Kata kunci:** Komoditas Unggulan, Perikanan Tangkap, Analisis LQ, Analisis Shift-share

### 1. Pendahuluan

Sektor perikanan laut merupakan salahsatu sektor yang belum optimal dimanfaatkan dalam kegiatan pengembangan wilayah di Indonesia. Padahal, sebagian besar wilayah di negara kita merupakan wilayah perairan yang memiliki nilai manfaat yang besar secara ekonomi. Salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar adalah Kabupaten Indramayu yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia sebagai Kawasan Minapolitan berdasarkan SK Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor KEP.32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan.

Minapolitan merupakan konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan dengan prinsip-prinsip, integrasi, efisiensi, kualitas, dan akselerasi. Sebagai kawasan yang ditetapkan menjadi Kawasan Minapolitan, Kabupaten Indramayu merupakan wilayah yang paling menonjol dalam perolehan PAD yang didominasi dari sub sektor perikanan laut. Sekitar 43% produksi ikan laut Provinsi Jawa Barat berasal dari daerah ini. Dalam rangka menciptakan Kawasan Minapolitan yang mampu meningkatkan tingkat perekonomian masyarakatnya, maka perlu diketahui komoditas-komoditas unggulan apasaja yang dapat dikembangkan sehingga tingkat perekonomian masyarakat dan perkembangan wilayah di Kawasan Minapolitan dapat meningkat. Dengan demikian, sangatlah penting dilakukan analisis untuk mengetahui komoditas apasaja yang menjadi unggulan dan yang berpotensi untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat di Kawasan Minapolitan.

Tujuan dari makalah ini untuk mengkaji komoditas unggulan dan potensial perikanan tangkap apasaja yang dapat dikembangkan di Kawasan Minapolitan Kabupaten Indramayu. Dengan demikian pada tahapan berikutnya dapat dilakukan arahan dan strategi yang tepat dalam mendukung perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Indramayu.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Pengertian Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah (Sambodo dalam Ghufron, 2008). Menurut Ambardi dan Socia (2002) kriteria sektor unggulan, diantaranya:

1. Harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian.
2. Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat.
3. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional.
4. Memiliki keterkaitan dengan daerah lain.
5. Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu.
8. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
9. Komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan.
10. Komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif yang cukup tinggi, sehingga mampu mengeksport barang dan jasa ke luar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut. Sektor non basis ini berfungsi sebagai sektor penunjang sektor basis atau service industries (Sjafrizal, 2008).

Tumenggung (1996) memberi batasan bahwa sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*comparatif advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta mampu memberikan nilai manfaat yang lebih besar. Sedangkan Mawardi (1997) mengartikan sektor unggulan adalah sektor yang memiliki nilai tambah yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi, baik pasar lokal maupun pasar ekspor.

Terkait dengan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, maka berdasarkan kegiatan ekonominya suatu wilayah dapat saja memiliki kedua jenis keunggulan tersebut secara bersama-sama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh satu atau gabungan beberapa faktor berikut ini (Tarigan, 2007):

1. Memiliki potensi sumber daya alam,
2. Penguasaan masyarakat terhadap teknologi mutakhir dan keterampilan khusus,
3. Aksesibilitas wilayah yang baik,
4. Memiliki market yang baik atau dekat dengan market,
5. Wilayah yang memiliki sentra-sentra produksi tertentu atau terdapatnya aglomerasi dari berbagai kegiatan ekonomi
6. Ketersediaan buruh yang cukup dan memiliki keterampilan baik dengan upah yang relatif rendah,
7. Mentalitas masyarakat yang baik untuk pembangunan: jujur, mau terbuka bekerja keras, dapat diajak bekerja sama dan disiplin,
8. Kebijaksanaan pemerintah yang mendukung pada terciptanya keunggulan-keunggulan suatu kegiatan ekonomi wilayah.

### 3. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari makalah ini yaitu melakukan pengumpulan data perikanan tangkap dengan survei instansional ditunjang observasi lapangan dan wawancara. Metode analisis yang dilakukan untuk mendapatkan komoditas unggulan dan potensial perikanan tangkap di Kawasan Minapolitan Kabupaten Indramayu menggunakan metode analisis LQ dan *Shift-share*.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Karakteristik Kawasan Minapolitan Kabupaten Indramayu

Kabupaten Indramayu mempunyai letak yang strategis karena dilalui oleh jalur regional yang menghubungkan antara Ibukota Provinsi Jawa Barat, yaitu Bandung dan Ibukota Jakarta. Secara geografis, Kabupaten Indramayu berada pada posisi 107<sup>0</sup>51' - 108<sup>0</sup>32' Bujur Timur dan 06<sup>0</sup>13' - 06<sup>0</sup>40' Lintang Selatan dengan luas wilayah Kabupaten Indramayu seluas kurang lebih 209.942 ha, dengan panjang pantai kurang lebih 147 km yang membentang sepanjang pantai utara Laut Jawa antara Kabupaten Cirebon – Kabupaten Subang, dimana sejauh 4 mil dari pantai merupakan kewenangan Kabupaten, dan secara administratif berbatasan :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Majalengka, Sumedang dan Cirebon
- Sebelah Barat : Kabupaten Subang
- Sebelah Timur : Laut Jawa dan Kabupaten Cirebon

Perkembangan wilayah administrasi di Kabupaten Indramayu sampai dengan tahun 2011 terdiri dari 31 kecamatan, 308 desa dan 8 kelurahan. Adapun beberapa wilayah yang berbatasan langsung dengan laut di sepanjang pesisir pantai utara Indramayu sejumlah 11 wilayah kecamatan dengan jumlah wilayah desa sebanyak 39 desa.

Dari aspek ekonomi, jumlah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Indramayu dari tahun 2010 sampai 2012 mengalami grafik yang fluktuatif. Namun demikian, di tingkat Provinsi Jawa Barat, jumlah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu ini merupakan penghasil ikan terbanyak. Dari beberapa jenis ikan tangkap yang paling

banyak ditangkap oleh nelayan Kabupaten Indramayu, jenis ikan peperek dan tongkol merupakan yang terbanyak dihasilkan pada tahun 2012 mencapai 19.184,10 ton.

Produksi perikanan tangkap Kabupaten Indramayu ini juga didukung oleh jumlah nelayan yang menangkap ikan di laut. Sampai saat ini sumberdaya manusia (SDM) nelayan lebih didominasi oleh nelayan buruh yang mencapai 32.792 orang pada tahun 2012. Sedangkan, jumlah nelayan pemilik tercatat hanya 4.726 orang pada tahun 2012.

Peralatan yang digunakan nelayan selama melaut sangat beragam mulai dari payang, dogol, pukot pantai, pukot cincin, jaring insang, jaring klitik, pancingan, sero, dan bubu. Namun dari berbagai alat tangkap yang digunakan yang paling sering dan banyak digunakan nelayan adalah payang, dogol, pukot pantai dan cincin, dan jaring klitik. Pada penggunaannya nelayan mempergunakan peralatan tersebut secara bergantian disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis ikan yang akan ditangkap. Hasil yang diperoleh dari alat tangkap tersebut pun sangat beragam dan dibantu dengan alat bantu seperti GPS sangat membantu nelayan untuk mencari lokasi penangkapan ikan agar produksi ikan meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara, modal yang harus dikeluarkan untuk perawatan kapal dan alat tangkap mulai dari Rp 25.000.000,00 – Rp 30.000.000,00 tergantung pada kelengkapan alat penangkapan ikannya. Modal yang diperlukan untuk melakukan suatu operasi mencapai Rp 500.000,00 - Rp 3.000.000,00, tergantung pada lokasi operasi kapal tersebut, semakin jauh lokasi penangkapan maka akan berpengaruh pula pada biaya operasional yang harus dikeluarkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di TPI Karongsong dan Dadap, nelayan saling membantu satu sama lain, terlihat pada kegiatan mereka yang ada membuat kapal di tepian pesisir. Bahan yang dipergunakan seperti kayu, busi motor kapal, dan dempul, mereka memperolehnya dari berbagai daerah baik dari Indramayu sampai ke Jakarta. Nelayan yang telah pulang dari melaut setelah 2 minggu hingga 1 bulan akan beristirahat sejenak kurang lebih 1-2 minggu untuk kembali melaut, dari waktu senggang ini nelayan tersebut mempergunakan waktunya untuk memperbaiki/membuat kapal dan memperbaiki jaring untuk kembali dapat dipergunakan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



*Gambar 1. Nelayan yang Sedang Membuat Kapal dan Memperbaiki Jaring  
Sumber: Hasil Observasi, 2014*

## 4.2 Identifikasi Komoditas Unggulan dan Potensial

Komoditas unggulan dan potensial, secara sederhana bisa didapatkan dari hasil analisis LQ dan *Shift-Share*. Penggabungan dua jenis analisis ini dapat dilihat pada tabel berikut.

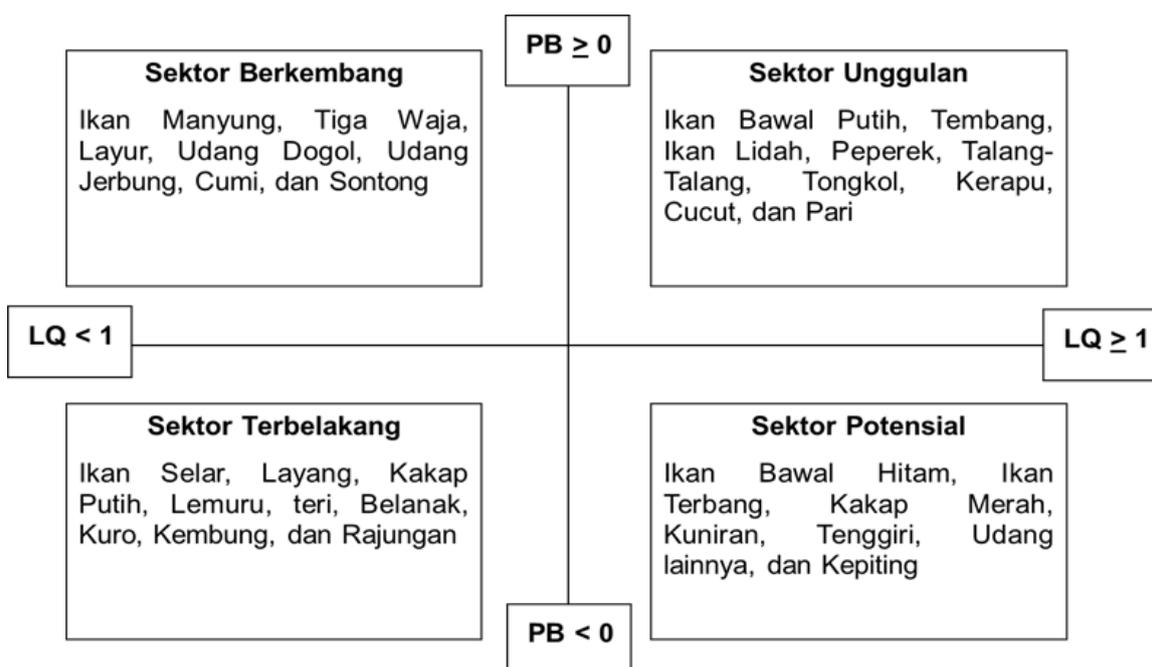
**Tabel 1**  
**Interpretasi Hasil Analisis Shift Share di Kabupaten Indramayu**  
**Tahun 2010-2011**

No	Jenis Ikan	LQ		PB (PP + PPW)		Interpretasi
1	Manyung	0,840	LQ < 1	0,008	PB > 0	Komoditas Berkembang
2	Selar	0,981	LQ < 1	-0,011	PB < 0	Komoditas Terbelakang
3	Layang	0,981	LQ < 1	-0,105	PB < 0	Komoditas Terbelakang
4	Bawal Hitam	1,180	LQ > 1	-0,006	PB < 0	Komoditas Potensial
5	Bawal Putih	1,282	LQ > 1	0,029	PB > 0	Komoditas Unggulan
6	Kakap Putih	0,927	LQ < 1	-0,102	PB < 0	Komoditas Terbelakang
7	Tembang	1,114	LQ > 1	0,191	PB > 0	Komoditas Unggulan
8	Lemuru	0,666	LQ < 1	-0,998	PB < 0	Komoditas Terbelakang
9	Ikan Lidah	1,252	LQ > 1	0,054	PB > 0	Komoditas Unggulan
10	Teri	0,324	LQ < 1	-0,096	PB < 0	Komoditas Terbelakang
11	Ikan Terbang	1,340	LQ > 1	-0,097	PB < 0	Komoditas Potensial
12	Peperek	1,167	LQ > 1	0,035	PB > 0	Komoditas Unggulan
13	Kakap Merah	1,062	LQ > 1	-0,004	PB < 0	Komoditas Potensial
14	Belanak	0,139	LQ < 1	-0,037	PB < 0	Komoditas Terbelakang
15	Kuniran	1,368	LQ > 1	-0,083	PB < 0	Komoditas Potensial
16	Kuro	0,895	LQ < 1	-0,063	PB < 0	Komoditas Terbelakang
17	Talang-Talang	1,223	LQ > 1	9,882	PB > 0	Komoditas Unggulan
18	Tiga Waja	0,655	LQ < 1	0,050	PB > 0	Komoditas Berkembang
19	Kembung	0,946	LQ < 1	-0,036	PB < 0	Komoditas Terbelakang
20	Tenggiri	1,022	LQ > 1	-0,048	PB < 0	Komoditas Potensial
21	Tongkol	4,042	LQ > 1	0,043	PB > 0	Komoditas Unggulan
22	Kerapu	1,821	LQ > 1	0,103	PB > 0	Komoditas Unggulan
23	Layur	0,453	LQ < 1	0,096	PB > 0	Komoditas Berkembang
24	Cucut	1,075	LQ > 1	0,005	PB > 0	Komoditas Unggulan
25	Pari	2,421	LQ > 1	0,000	PB > 0	Komoditas Unggulan
26	Ikan Lainnya	0,599	LQ < 1	-0,080	PB < 0	Komoditas Terbelakang

No	Jenis Ikan	LQ	PB (PP + PPW)	Interpretasi		
27	Udang Dogol	0,731	LQ < 1	0,084	PB > 0	Komoditas Berkembang
28	Udang Jerbung	0,606	LQ < 1	1,157	PB > 0	Komoditas Berkembang
29	Udang Lainnya	1,356	LQ > 1	-0,352	PB < 0	Komoditas Potensial
30	Kepiting	1,058	LQ > 1	-0,007	PB < 0	Komoditas Potensial
31	Rajungan	0,109	LQ < 1	-0,057	PB < 0	Komoditas Terbelakang
32	Cumi	0,780	LQ < 1	0,002	PB > 0	Komoditas Berkembang
33	Sontong	0,828	LQ < 1	0,009	PB > 0	Komoditas Berkembang

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2014

 Menunjukkan Sektor Unggulan  
 Menunjukkan Sektor Potensial



Gambar 2. Identifikasi Komoditas Unggulan, Potensial, Berkembang, dan Terbelakang Sektor Perikanan Tangkap di Kabupaten Indramayu

Dari tabel dan gambar hasil analisis di atas, maka didapatkan jenis komoditas unggulan dan potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Indramayu sebagai berikut:

1. Komoditas unggulan diantaranya: bawal putih, tembang, ikan lidah, peperek, talang-talang, tongkol, kerapu, cucut, dan pari.
2. Komoditas potensial yang dapat dikembangkan: bawal hitam, ikan terbang, kakap merah, kuniran, tenggiri, udang, dan kepiting.

Selain komoditas di atas, terdapat komoditas-komoditas lainnya yang dapat dikembangkan yaitu yang termasuk kategori komoditas berkembang. Komoditas potensial dan berkembang dapat didorong menjadi komoditas unggulan dengan berbagai strategi yang dapat meningkatkan nilai tambah komoditas tersebut dengan melakukan berbagai jenis pengolahan.

## 5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Jumlah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu berdasarkan data dari tahun 2010 sampai dengan 2012 mengalami fluktuatif, namun masih terbanyak di Provinsi Jawa Barat.
2. Berdasarkan hasil analisis LQ, komoditas yang menjadi basis di Kabupaten Indramayu diantaranya : Tongkol, Bawal, Kakap, Udang, Peperek, Ikan Lidah, Pari, dan Kuniran.
3. Berdasarkan hasil analisis *shift-share* didapat komoditas yang berdayasaing dan pertumbuhannya cepat adalah ikan peperek dan tongkol. Sedangkan ikan bawal, tembang, ikan lidah, kuniran, talang-talang, pari, dan kepiting memiliki daya saing (*competitiveness*) hanya pertumbuhannya lambat.
4. Dari hasil analisis LQ dan *Shift-share* yang dilakukan didapat komoditas yang menjadi unggulan diantaranya: bawal putih, tembang, ikan lidah, peperek, talang-talang, tongkol, kerapu, cucut, dan pari.

Berdasarkan hasil analisis di atas, ada beberapa beberapa hal yang dapat direkomendasikan, diantaranya:

1. Komoditas potensial dapat dikembangkan menjadi unggulan dengan berbagai strategi yang dapat dilakukan diantaranya peningkatan teknologi penangkapan, diversifikasi pengolahan ikan hasil tangkap, dan sebagainya.
2. Peningkatan kemampuan masyarakat dalam menangkap dan mengolah ikan agar memiliki nilai tambah.

## Daftar pustaka

- Ambardi, U.M. dan Socia, P. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Pengembangan Wilayah..
- \_\_\_\_\_. 2010. *Laporan Tahunan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Jasa*. Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Jasa: Kabupaten Indramayu.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Laporan Tahunan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Jasa*. Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Jasa: Kabupaten Indramayu.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Laporan Tahunan Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Jasa*. Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan dan Jasa: Kabupaten Indramayu.

- Ghufron, Muhammad. 2008. *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur*. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mawardi, I. 1997. *Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Cetakan Pertama. Padang: Baduose Media.
- Tumenggung, S. 1996. *Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia)*. Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU. Jakarta.